



IMAN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Sri Haryanto¹⁾, Vava Imam Agus Faisal^{2)*}

1,2) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah
vavaimam@unsiq.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan iman sebagai basis pendidikan karakter. Sebagai penelitian kualitatif dengan model kepustakaan, data penelitian berupa literatur-literatur pendidikan karakter yang diakses melalui *e-journal* dan buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi atas literatur-literatur pendidikan karakter dari sumber sebagaimana disebut yang selanjutnya untuk dianalisis. Adapun analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis data, peneliti mereduksi literatur-literatur pendidikan karakter yang kemudian disajikan secara sistematis. Tahap akhir yang dilakukan ialah peneliti menarik kesimpulan dari analisis kritis. Hasil penelitian menyebut bahwa iman merupakan pondasi teologis utama, sementara syariah dan akhlak (karakter) akan menjadi implementasi orang yang beriman dalam menjalani kehidupan. Sebab Iman akan melahirkan komitmen yang tinggi. Dengan komitmen demikian maka melahirkan nilai yang selanjutnya melahirkan karakter yang berupa tindakan. Tindakan yang dimaksud dapat memberi pengaruh terhadap pengucapan lidah dan pembentukan sikap manusia, akhlak, watak, pola pikir, dan bentuk ibadah. Tindakan demikian bahkan dapat memberi pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Iman, karakter, pendidikan.

Abstract

The purpose of this study is to describe faith as the basis for character education. As qualitative research with a library model, the research data is in the form of character education literature which is accessed through e-journals and books. The data collection technique is done by documentation. The researcher documents the character education literature from the sources mentioned hereinafter for analysis. The data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and concluding. At the data analysis stage, the researcher reduced character education literature which was then presented systematically. The final stage is the researcher concludes the critical analysis. The results of the study state that faith is the main theological foundation, while sharia and morals (character) will be the implementation of believers in living life. Because faith will give birth to a high commitment. With this commitment, it gives birth to values which in turn give birth to the character in the form of action. The action in question can influence the pronunciation of the tongue and the formation of human attitudes, morals, character, mindset, and forms of worship. Such actions can even have an impact on the surrounding environment.

Keywords: character, education, faith.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman pada diri manusia, yang dilakukan secara bertahap dan sistematis (Muhammad Fathurrohman, 2012). Pendidikan islam secara sederhana dapat di artikan pendidikan yang berlandaskan agama Islam. nilai-nilai ajaran islam itu sangat mendasari dan mewarnai pada seluruh proses pendidikan. Ruang lingkup pembahasan pendidikan islam selain keimanan juga membahas masalah pendidikan karakter. Salah satu fungsi pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya sehingga bisa berfungsi optimal sesuai dengan kaidah-kaidah yang digariskan oleh Allah Swt, dan Rasulullah saw yang nantinya akan terwujudnya insan kamil (manusia sempurna). Fungsi berikutnya pendidikan Islam sebagai salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup dalam menanamkan, melestarikan serta mentransformasikan bermacam nilai Islam untuk generasi selanjutnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang diharapkan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan zaman dan teknologi (Uhbiyati, 1997).

Pendidikan karakter yang dipraktikkan tidak sekedar proses menghafal materi soal ujian, dan cara menjawabnya namun memerlukan pembiasaan. Bentuk pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, serta membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak bisa terbentuk secara singkat, tetapi perlu dilatih secara serius dan seimbang supaya mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. .

Dunia pendidikan dimasa sekarang ini sangat membutuhkan pendidikan karakter. Semakin majunya pengembangan sistem pendidikan nasional diharapkan memiliki kontribusi untuk kemakmuran bagi warganya, di samping persatuan dan

kesatuan bangsa serta pembentukan kepribadian dan budaya bangsa (Kuntoro, 2006). Pendidikan karakter juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Esensi pendidikan sebagai sarana perubahan ditandai adanya kesadaran terhadap pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketakwaan. Pendidikan karakter harusnya sejalan dengan pendidikan islam yang memberikan penekapan pada pembelajaran tentang akhlak karimah diantaranya nilai-nilai kejujuran, kepatuhan, toleransi, tanggungjawab. Penanaman Pendidikan karakter dalam islam sampai kepada mewajibkan untuk melaksanakan maupaun larangan untuk dilaksanakan, dimana hal tersebut semata - mata hanya untuk beribadah kepada Alloh.

Berkembangan zaman dan teknologi di masa ini, peran pendidikan karakter semakin menghilang. Banyak anak remaja yang cenderung ketagihan terhdap gadget. Manusia menjadi diperbudak oleh canggihnya teknologi yang membawa perubahan signifikan sehingga banyak menghabiskan waktunya dengan gadget dan meninggalkan kewajiban sebagai seorang pelajar. Kurangnya penguatan penanaman keimanan membuat semakin pembentukan karakter sulit dilakukan. Iman yang kuat dalam pandangan islam dalam mewujudkan kesatuan berperilaku dan sifat terpuji pada diri orang untuk menjadi manusia yang terdidik dan kamil

Iman sebagai cikal bakal pendidikan haruslah bersumber pada Al-Quran dan Hadis. Manusia tidak dapat memahami tentang keyakinan sesungguhnya tanpa kedua hal tersebut. Iman merupakan inti dari keyakinan bagi seorang hamba, seperti menyangkut iman kepada Allah dan Rasul-Nya, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab yang dibawa oleh seorang Rasul, iman kepada adanya Hari Kiamat serta iman kepada adanya Qada dan Qodar Allah (Marzuki, 2009). Menanamkan iman ke dalam jiwa merupakan langkah yang

sesuai dalam mewujudkan pendidikan karakter, dengan terwujudnya karakter positif, maka manusia dapat melaksanakan perannya secara sempurna dalam kehidupan, dan dapat memberikan peran penting untuk menumbuhkan dan memperkuat tauhid di dalam diri seseorang. Berbagai uraian latar belakang diatas dipandang perlu untuk membahas tentang konsep iman berdasarkan sumber dan ajaran islam sebagai sebagai landasan dari pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini ialah kualitatif dengan model kepustakaan. Data penelitian berupa literatur-literatur pendidikan karakter yang diakses melalui *e-journal* dan buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi atas literatur-literatur pendidikan karakter dari sumber sebagaimana disebut yang selanjutnya untuk dianalisis. Tahap analisis data dilakukan dengan reduksi data, peyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mereduksi literatur-literatur pendidikan karakter yang kemudian disajikan secara sistematis. Tahap akhir yang dilakukan ialah peneliti menarik kesimpulan dari analisis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keimanan adalah pendidikan yang memiliki arah agar setiap individu beriman dan mentauhidkan Alloh sebagai satu satunya Tuhan, sehingga dapat menghindarkan dari kemusyrikan. Beriman kepada Allah menjadi tujuan utama dalam pendidikan keimanan, karena dengan beriman kepada Allah sebagai pemberi penguatan dan pembelajaran kepada hati untuk dapat meneliti perbedaan antar perbuatan baik dengan yang salah. Beriman kepada Allah dapat menjadi dukungan seseorang untuk mencari kemuliaan, ketinggian akhlak, dan keluhuran. Selain itu, dasar beriman kepada Allah sebagai

cara menjauhkan diri seseorang dari perbuatan yang buruk, hina, rendah, dan tidak berharga.

Mentauhidkan Allah menjadi tujuan utama pendidikan keimanan, karena mentauhidkan Allah dapat membebaskan seseorang dari ancaman syirik. Syirik merupakan perbuatan dosa besar dan bahkan tidak dapat dimaafkan dosanya, melainkan dengan tobat yang sebenar-benarnya kepada Alloh. Pendidik mempunyai peran penting dan tanggung jawab dalam menumbuh kembangkan seorang anak, semenjak pertumbuhannya atas dasar konsepsi pendidikan keimanan, sehingga ia terikat oleh kepercayaan dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengannya melalui sistem dan kebijakan Islam. Anak didik mengetahui Islam sebatas sebagai agama, Al-Qur'an sebagai iman, dan Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan tauladan yang baik. Seperti firman Allah QS. Al-Mu'minin: 10 s.d 11, yang artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir". mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Bahasan tentang pendidikan keimanan ini, Rasulullah Saw., telah memberikan arahan untuk menanamkan dasar-dasar iman atau pendidikan keimanan (Zayadi, 2004): *Pertama*, perintah mengawali (mendidik anak) melalui kalimat *"La ilaha ilallah"*. Hal ini dimaksudkan supaya kalimat tauhid dan syiar masuk Islam sebagai yang pertama kali didengar oleh anak, diucapkan oleh lidahnya, agar kata-kata maupun lafal tersebut adalah pertama kali dipahami. Hal lain yang bisa dilakukan dengan disunnahkannya mengumandangkan azan

ke telinga kanan anak, dan mengumandangkan ikamat pada telinga bagian kiri. *Kedua*, memperkenalkan hukum tentang halal dan haram sebagai yang awal harus dimengerti. Ini ditujukan agar sejak periode awal pertumbuhannya, anak memulai membuka kedua matanya terhadap ajaran perintah Allah, dan bersemangat untuk menjalankannya. *Ketiga*, memberi perintah beribadah sejak usia tujuh tahun. Selain itu anak bisa dilatih untuk memulai mengerjakan puasa. Tujuannya agar sejak mulai bertumbuhkan anak, dapat senantiasa belajar berkaitan hukum-hukum semua ibadah dan sudah mulai membiasakan diri melaksanakannya sejak dini. *Keempat*, memberikan pendidikan cinta kepada Rasul dan kecintaan membaca Al-Qur'an. Selain itu memberikan pengetahuan dasar seperti sejarah Rasulullah, sejarah para sahabat. Melalui hal tersebut agak anak mampu memahami diri mereka dengan sejarah perjalanan generasi sebelumnya untuk membangun ikatan emosional dan Al-Qur'an secara spiritual (*religiusitas*)

1. Pendidikan Karakter

Karakter dari sudut pandang bahasa berasal dari kata "*charakter*", yang berarti antaranya : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter dapat di pahami sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sekali sifat yang berdasar dari faktor kehidupannya sendiri. Makna lainnya karakter ialah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi identitas seseorang maupun sekelompok orang (Majid, 2010).

Menurut pandangan Islam, karakter adalah akhlak, yang berasal dari kata "*khuluq*", yaitu kebiasaan atau tabiat menjalankan hal-hal yang baik (Megawangi, 2012), atau sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Gazali, akhlak merupakan perilaku seseorang yang mengandung kebaikan dan bersumber dari hati. Oleh karena itu, seorang yang mempunyai perilaku tidak jujur, rakus, dan

kejam dapat dikatakan pula sebagai orang yang berkarakter buruk. Akan tetapi orang yang berperilaku suka menolong dan jujur dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter mulia. Makna karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang, yang mana seseorang dikatakan punya berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sama dengan kaidah-kaidah moral.

Koesoema (2012) mengatakan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus diresapi, jika sebuah masyarakat pola kerja sama dan kehidupan secara damai. Wujud nilai-nilai dapat diaplikasikan seperti saling mengormati antar sesama, kebijaksanaan, perasaan senasib, sepenideritaan, tanggung jawab pribadi, pemecahan konflik dengan damai, merupakan nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam praktek pendidikan karakter. Berdasar pemahaman tersebut, berarti karakter identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan sifat khas atau karakteristik atau ciri diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan didapat dari lingkungannya, sebagai contoh kehidupan masa kecil dilingkungan keluarga, dan juga bawaan mulai awal kelahiran.

Pendidikan karakter memberikan pengajaran pembiasaan cara berpikir dan perilaku tolong menolong antar individu untuk hidup dan bersosialisasi serta bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan negara serta berperan dalam menetapkan putusan yang mampu dipertanggungjawabkan. Maka dari itu juga, pendidikan karakter mengajarkan seorang memiliki daya pikir *smart* dan terbiasa mengaktifasi otak tengah secara alami.

Pembentukan karakter berawal dari nilai baik atau buruk. Nilai baik digambarkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk digambarkan dengan nilai Setan. Karakter manusia adalah hasil dari tarik-menarik dua nilai yaitu nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif

itu berupa nilai-nilai etis religius yang berasal dari Tuhan (al-Qur'an). Maka dapat dipahami bahwa karakter adalah kekuatan atau kualitas mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang memberikan perbedaan dengan individu lain. Seorang dapat disebut berkarakter apabila telah berhasil mengkonstruksi nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan oleh masyarakat serta difungsikan sebagai kekuatan moral dalam perjalanan hidupnya.

2. Iman sebagai Basis Pendidikan Karakter

a. Iman dalam tinjauan etimologis dan terminologis

Kata iman berasal dari bahasa arab "*aamanu – yu'minu – iimanan*" artinya percaya, iman mempunyai asal yang sama dengan kata amanah dan aman (Madirie, 1997). Imam Qashthallani mengatakan bahwa iman adalah keyakinan hati, pengakuan melalui lisan dan dibuktikan dengan amal yang baik serta mampu meninggalkan larangan-larangan-Nya. Syeikh Abdul Aziz menjelaskan iman yaitu membenarkan secara sungguh - sungguh atas semua yang diketahui sebagai berita yang bersumber dari Alloh SWT yang dibawa oleh Nabi (Madirie, 1997).

Menurut Permadi, iman sebagai bentuk kesediaan menerima sifat-sifat Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha penentu, Maha Pengasih, Maha Kehendak sebagaimana yang dilakukan-Nya kepada manusia yang tercermin dalam kekuasaan-Nya dan dinyatakan dalam petunjuk-Nya (Madirie, 1997).

Iman merupakan dasar atau fondasi dalam kehidupan seseorang (Al-Maududi, 1983), yang dapat sebagai penentu baik buruknya perbuatan orang itu, dan inti iman tersebut bisa dilatakan dikalimat "*La ilaha illallah*". Kalimat "*la ilaha illallah*" inilah fondasi atas berdiri tegak bangunan Islam seseorang, dan *tauhidullah* merupakan inti dari keimanan, sebab dengan mentauhidkan Allah dapat membuat seseorang mampu menjauhkan

dari kemusyrikan. Menurut Asmuni, *tauhidullah* yaitu mengesakan Allah, yaitu menanamkan suatu keyakinan dalam hati bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah melainkan hanya Allah Yang Maha Esa (Asmuni, 1996).

Tauhidullah merupakan dasar utama dan pertama dalam Islam, dan Rasulullah selama hidupnya berjuang keras menegakkan tauhid kepada masyarakat yang masih dekat dengan kemusyrikan dan kekafiran. Beliau selalu mengajak umatnya untuk bertauhid dan memberikan pendidikan ketauhidan secara bertahap dan berkelanjutan kepada para sahabat dan pengikutnya. Beliau memberikan contoh nyata dan teladan bagaimana membangun sikap hidup manusia bertauhid yang tercermin dalam perkataan, sikap hidup, kepribadian, dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari (Asmuni, 1996).

Berdasarkan beberapa paparan iman di atas, peneliti memiliki kesimpulan bahwa pengertian iman sebagai sesuatu keyakinan yang dikuatkan kebenarannya dalam hati, selanjutnya diucapkan dengan lisan serta diamalkan dalam bentuk perbuatan. Keyakinan yang dibenarkan dalam hati artinya iman itu tertanam sehingga dapat menjadi penggerak semua hal terhadap perbuatan lisan dan amal perbuatan anggota badan. Jadi iman tidak sekedar diungkapkan saja tetapi harus diyakini dan direalisasikan. Praktek iman kepada Tuhan adalah iman kepada para rasul-Nya dan kepada mahkamah-Nya di alam akhirat kelak. Intisari iman itu adalah pengakuan yang bulat dan absolut serta mutlak, bahwa Tuhan itu ialah Allah. Pemahaman iman itu sampai kepada penghayatan tentang pengertian *Rabbunallah*.

b. Iman sebagai landasan Pendidikan Karakter

Sebagai upaya yang memiliki kesmaan terhadap ajaran agama, pendidikan karakter dalam versi Islam memiliki cirikhas dan perbedaan dengan konsep pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi

penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, hukum dan aturan dalam menguatkan moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan konsekuensi pahala di akhirat sebagai faktor pendorong perilaku bermoral. Inti dari banyak perbedaan dikarenakan keberadaan wahyu *ilahi* sebagai dasar, sumber dan batasan-batasan pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih dominan dilaksanakan dengan pemberian doktrin dan dogma, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, terangkum dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam diri pribadi Rasul, telah bersemayam nilai-nilai akhlak karimah dan agung. Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”

Islam memandang, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan seseorang (Khalid, 2008). Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang artinya;

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Majid, 2010).

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-hadits, diantara adalah surat Luqman ayat 17-18 yang artinya sebagai berikut:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Makna ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Karena Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadis dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud no. 495).

Makna hadis di atas, dapat dipahami bahwa, memerintahkan anak laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan shalat, dapat dilakukukan semenjak mereka mencapai usia 7 tahun. Jika mereka tidak menurutinya maka Islam belum membolehkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup melalui teguran sifatnya menekan tapi

bukan intervensi. Namun jika sudah berusia 10 tahun belum mau mengerjakan salat, dalam pandangan Islam memerintahkan untuk memukul anak dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang menimbulkan cedera. Karenanya, sebelum sampai kepada pukulan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang mestinya akan dipenuhi. Implementasi pukulan pada anak sebagai langkah terakhir. Perlu dimengerti bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau dikenal dengan istilah *golden age*. Pada usia ini individu sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat cepat.

Kitab suci pada suatu agama sebagai salah satu landasan normatif pendidikan karakter. Pendidikan karakter berlandaskan konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan pedoman dan rujukan utama dalam berperilaku. Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak dipatuhi dan dilakukan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan karena nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keberpihakan pada sumber yang lebih tinggi.

Kitab Al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah yang di dalamnya ada iman yang melahirkan pendidikan karakter, di antaranya dari kisah Nabi Yusuf, yang memiliki paras menawan dan hati yang baik, kisah Nabi Musa dengan kehebatannya, Nabi Isa sampai kisah Nabi Muhammad Saw dan lainnya. Salah satu kisah dalam al Qur'an yang menunjukkan bahwa iman sebagai basis pengembangan pendidikan karakter terdapat dalam surat Luqman ayat 13, yang artinya berikut:

"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Ayat ini memberikan penekanan akan pentingnya keimanan sebagai landasan utama bagi manusia. Hal tersebut menjadikan setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai adanya Allah SWT dengan sepenuh hati. Mempunyai tingkah laku tidak percaya atau menyekutukan Allah disebut syirik. Syirik adalah perbuatan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya diantaranya seperti menyembah patung, batu, matahari, pohon maupun benda keramat lainnya. Mempersekutukan Allah dapat dikatakan sebuah kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

Lukman juga memberikan pelajaran dan hikmah kepada anak anaknya. Mulai dari beriman kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, menghormati orang tua meskipun berbeda paham, tidak boleh sombong, tidak boleh merendahkan orang lain dengan sebutan yang hina dan lain sebagainya. Lukman juga berkata tentang 3 hal yaitu iman, takwa dan tawakal sebagai kesatuan yang dapat memberikan keselamatan bagi manusia dalam memperoleh ridho Allah.

"Wahai anakku, Dunia ini merupakan sebuah lautan yang dalam, telah banyak orang-orang yang hanyut kedalamnya, maka jadikanlah iman sebagai kapalmu di dunia ini, taqwa sebagai isinya, dan tawakal sebagai layarnya. Mudah-mudahan dengan demikian engkau bisa selamat dan saya khawatir engkau tidak bisa selamat"

Beberapa kisah-kisah tersebut dapat diketahui bahwa sesudah beriman kepada Allah sebagai fondasi teologis yang utama sehingga akhirnya syariah dan akhlak (karakter) akan menjadi implementasinya. Disamping itu, perwujudan iman sebagai basis pendidikan karakter juga tersuratkan pada indikator orang-orang yang beriman, dalam konteks ini Al-Qur'an menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut:

- 1) Jika disebut nama Allah, hatinya akan bergetar dan berusaha ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya (al-anfal : 2)
- 2) Senantiasa tawakal, yaitu bekeja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah. (Ali imran : 120, Al maidah: 12, al-anfal : 2, at-taubah: 52, Ibrahim:11)
- 3) Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu melaksanakan perintah-Nya. (al-anfal: 3, Al-mu'minun: 2, 7)
- 4) Menafkahkan rizki yang diterima dijalan Allah. (al-anfal: 3, Al-mukminun: 2, 7)
- 5) Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan. (Al-mukminun: 3, 5)
- 6) Memelihara amanah dan menepati janji. (Al-mukminun: 6)
 - 7) Berjihad di jalan Allah dan juga menolong. (al-Anfal : 74)
 - 8) Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin. (an-nur: 62)

Delapan Indikator tersebut jelas bahwa bukti orang yang beriman (Mukmin) adalah suatu sikap atau perbuatan. Ini berarti konsep keimanan dalam Al Qur'an memiliki pengaruh terhadap karakter individu. Sama halnya bahwa, orang beriman adalah orang yang berkarakter artinya setiap apa yang diyakini memberikan dampak pada perilaku, sifat, sikap, watak serta kepribadianya, sehingga untuk menanamkan karakter perlu penanaman keimanan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan usaha yang serius, tekun, istikomah, keteladanan, keikhlasan, dan seterusnya

KESIMPULAN

Al-Quran dan Al-Hadis sebagai dasar dalam pendidikan karakter (akhlak). Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai macam kisah yang berkorelasi didalamnya terdapat pengembangan nilai-nilai karakter. Konsep pendidikan karakter dibangun atas dasar kualitas iman yang dimiliki. Iman

sebagai fondasi teologis utama, sementara syariah dan akhlak (karakter) akan menjadi implementasi orang yang beriman dalam menjalani kehidupan. Kualitas Iman mampu melahirkan komitmen yang tinggi yang kemudian menjadi melahirkan kristalisasi nilai dimana selanjutnya melahirkan karakter dalam wujud tindakan atau sikap yang berpengaruh terhadap ucapan maupun watak seseorang dan dapat berpengaruh di lingkungan sekitarnya. Berbagai indikator orang yang beriman telah disebutkan di Al-Quran memberikan penegasan bahwa orang beriman mampu menunjukan bahwa iman memiliki pengaruh terhadap karakter seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Ahmad Muhammad Diponegoro. Pengaruh Perilaku Islami Terhadap Kondisi Emosi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology* Vol. 1, No. 1, 2012. The Faculty of Psychology AUD
- Ahmad Zayadi, Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Akhmad Mukhlis, Berpikir Positif Pada Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh PSIKOISLAMIKA. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*. Volume 10. Nomor 1, Tahun 2013 Fakultas Psikologi, UIN Maliki Malang
- Amru Khalid. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Aunillah. 2011. *Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah*. Jakarta: Trans Media.

- Enik Nur Kholidah, Asmadi Alsa. Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi* Volume 39, NO. 1, Juni 2012. Universitas Gadjah Mada
- Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Harmathilda H. Soleh. Do'a Dan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi *PSIKIS –Jurnal Psikologi Islami* Vol. 2 No. 1 Juni 2016, ISSN: 2502-728X. Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Marcham Darokah Ahmad Muhammad Diponegoro. Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No.1 Januari 2005. Fakultas Psikologi UAD
- Maunah, Binti. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi April 2015, TH. V, No.1
- Puspitasari, Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Edisi Oktober 2015, TH. V, No. 2, Universitas Negeri Yogyakarta
- Ratih Arruum, dkk. Mengukur Rasa Syukur Pengembangan Model Awal Skala. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2. No. 2 / Desember 2015. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 06 maret 2012
- Saifuddin Aman. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Al Mawardi Prima Zubaedi. 2011. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana
- Shihab, Dr. M. Quraish *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: 2002. Vol: 14
- Siti Muhibah, Model Implementasi Sistem Pendidikan Karakter (Studi Di SDIT Al-Izzah Serang), *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)*, Vol 1, No 1 (2015).
- Subandi. Sabar: sebuah konsep psikologi. *Jurnal psikologi* Volume 38, NO. 2, Desember 2011: 215 – 227. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman, 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras
- Yasid, Dr. Abu. 2004. *Islam Akomodatif: Rekontruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*. Yogyakarta: LkiS